
MEDIA PARAHYANGAN OFFLINE!

@medparahyangan www.mediaparahyangan.com Edisi Desember 2013

Laporan Utama - Forum Diskusi MPM

# MPM HARUS PERJUANGKAN KEPENTINGAN MAHASISWA




### *Fungsi Legislatif dan Yudikatif MPM Harus Dipisah*

***STOPPRESS MP, UNPAR** – Bulan November lalu Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM) Unpar mengadakan rangkaian forum diskusi terbuka bagi mahasiswa yang diadakan di setiap fakultas. Tujuh fakultas di Unpar telah disambangi 'anggota dewan' kampus berawal dari Fakultas Filsafat pada 14 November, sampai terakhir di Fakultas Teknik pada 29 November lalu.*

Ada tiga tema besar yang dijadikan pokok bahasan dalam forum tersebut, yaitu evaluasi kelembagaan MPM, penyampian aspirasi mahasiswa secara langsung dan Pemilihan Umum Persatuan Mahasiswa (PU-PM) Unpar. "Sebenarnya kami ingin evaluasi PM Unpar, tapi akan lebih baik kami mengevaluasi lembaga kami dulu",ujar Yosef Noferanus Gea selaku ketua komisi kemahasiswaan MPM yang membawahi acara ini.

Dalam forum diskusi yang digelar di ketujuh fakultas tersebut, pertanyaan seperti "ke mana MPM?" dan "apa fungsi MPM?" bergulir dari mulut mahasiswa. Pertanyaan tersebut dilontarkan berkaitan dengan posisi MPM sebagai penyalur aspirasi mahasiswa terhadap kebijakan rektorat. Vinsensius Maniani selaku ketua himpunan Fakultas Hukum dalam forum diskusi yang digelar di FH pada kamis, 21 November 2013 mengatakan, "Apa saja *sih* yang MPM sudah kerjakan? Mahasiswa hukum belum merasakan akan adanya MPM".

Pernyataan senada juga disampaikan Anthony, seorang mahasiswa FTI yang mengaku tidak merasakan keberadaan MPM. "Sejak saya masuk, saya *ga* merasa ada dampak dari MPM. Kira-kira apa *ya* yang bisa dirasakan untuk kedepan dari keberadaan MPM ?", ujarnya dalam forum diskusi di FTI pada 26 November 2013.

Berbagai tanggapan mahasiswa tentang berbagai isu pun mengemuka seperti isu tentang imbauan larangan merokok, peraturan semester pendek hingga masalah fasilitas mahasiswa yang tidak memadai. Mahasiswa menganggap fungsi legislatif yang diemban MPM tidak berjalan baik dengan masih banyaknya peraturan yang menyudutkan mahasiswa dan fasilitas umum yang tak kunjung dibenahi.

Dalam forum diskusi di FISIP pada 18 November 2013 misalnya, mahasiswa yang hadir mendesak MPM untuk lebih proaktif mengkritisi peraturan rektor yang berkaitan dengan kehidupan mahasiswa. Devinisa Suhartono, seorang mahasiswa Adminisrasi Publik 2010 mengatakan, "MPM Harus perjuangkan kepentingan mahasiswa terhadap peraturan rektor yang telah dibuat, jangan sampai mahasiswa yang dirugikan dan kalian *ga* berbuat apa-apa".

Lebih lanjut mahasiswa FISIP mendesak MPM agar tidak menjadi 'perpanjangan tangan' rektorat. MPM dinilai tidak aktif mengkritisi peraturan rektorat yang berkaitan dengan kepentingan mahasiswa. MPM diharapkan lebih proaktif dan menindaklanjuti tuntutan mahasiswa yang ditujukan kepada rektorat.

"Seharusnya MPM ini bisa mengkritisi peraturan rektor yang berkaitan dengan kepentingan mahasiswa. Misalnya kasus pembangunan di akhir tahun yang menyulitkan mahasiswa, harusnya MPM bisa mengkritisi kebijakan tersebut. ", ujar Lintang Setianti seorang mahasiswa Fakultas Hukum 2011 yang turut hadir dalam forum diskusi di FISIP.

Pendapat senada juga disampaikan Aditya Adriansyah, seorang mahasiswa Hubungan Internasional 2010 dalam forum yang sama. Ia meminta MPM harus memperjuangkan kepentingan mahasiswa dan mengikuti arus keinginan mahasiswa. " Hal-hal *kayak* seringnya gangguan *wi fi*, WC yang rusak dan gedung UKM kenapa hal-hal seperti itu *ga* diperjuangkan?", Tanya Aditya kepada MPM dalam forum di FISIP.

Dalam forum yang berbeda, seruan serupa juga disampaikan kepada MPM. Hendri salah seorang mahasiswa FTI mengatakan bahwa MPM kurang menfasilitasi kepentingan mahasiswa. "Kalian kurang tanggap ke himpunan, Ya, MPM mungkin tidak bisa mewadahi semuanya, tapi kalian harus lebih cepat tanggap dalam menjemput bola. Jangan tunggu 'bola'nya datang", ujarnya dalam forum diskusi di FTI pada selasa (26/11).

Menanggapi berbagai keluhan dan saran yang ditujukan kepada badannya, MPM dalam berbagai kesempatan di forum menjawab bahwa fungsinya sebagai lembaga legislatif dan lembaga yudisial dan bukan lembaga eksekutif membuat kerja MPM tidak dapat terlihat langsung oleh mahasiswa. Meike Putri Mandra selaku staff *Internal Inspector* MPM dalam forum di FH mengatakan, "Tidak ada fungsi eksekutif eksekutor di kita. Itu ada di LKM. selama ini kita bekerja di balik layar".

Dalam kesempatan yang berbeda Meidina Faradita selaku badan urusan rumah tangga MPM dalam forum diskusi di FE mengatakan bahwa MPM mempunyai 2 fungsi yaitu membuat peraturan seperti Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) PM Unpar, Garis Besar Kegiatan Kemahasiswaan (GBKK) sampai kepada TAP INAP dan TAP lainnya. "kenapa (mahasiswa-red) pada *ga* tahu AD/ART atau lainnya karena di sini prosedur kita langsung ke kahimnya (ketua himpunan-red)", ujar Meidina.

Menanggapi situasi yang terjadi dalam hubungan MPM dengan mahasiswa, Vinsensius dalam forum yang terpisah mengatakan bahwa masalah tersebut adalah masalah mahasiswa Unpar secara bersama-sama. "Ke depannya kalau kita mau jalan berbarengan, saling *datengin,* Fakultas hukum siap membantu, misalnya masalah audit hukum atau masalah Pemilu", ujar Sius, panggilan akrabnya dalam forum diskusi di Hukum.

Pendapat mahasiswa mengenai kritik terhadap MPM dapat ditemukan di setiap forum diskusi yang diadakan di ke-tujuh fakultas. Mengenai citra buruk yang melekat tersebut, hal itu disadari betul oleh pengurus MPM. Yang menjadi urgensi diadakannya forum diskusi tersebut adalah MPM sadar betul bahwa fungsinya sebagai penyalur aspirasi mahasiswa belum optimal selama ini. Seperti yang dikatakan oleh Yosef , "Kita mau memutus mata rantai. Di mata mahasiswa terlanjur melekat stigma MPM yang tertutup. Kita mau merubah stigma itu".

Terlepas dari berbagai saran dan kritik yang dilontarkan mahasiswa, berbagai apresiasi disampaikan mahasiswa atas inisiatif MPM menjemput aspirasi langsung dari mahasiswa. Forum diskusi di setiap fakultas ini diklaim sebagai yang pertama diadakan MPM dan merupakan inisiatif kepengurusan MPM periode 2013-2014. "Secara resmi ini yang pertama kalinya di MPM, mungkin tahun sebelumnya dengan versi yang beda", ujar Yosef.

**Fungsi Legislatif dan Yudikatttif MPM Harus Dipisah**

Dalam forum diskusi bertajuk Ngopi Bareng yang diadakan MPM di FISIP, terlontar sebuah aspirasi untuk memisahkan fungsi legislatif dan Yudikatif yang diemban MPM. Paulus Anggiat siregar (HI 2010) mengatakan, " Berkaca dari berbagai persoalan yang terjadi ke belakang, rasanya dwifungsi MPM ini yang menjadi masalahnya".

Paulus menceritakan kasus gugatan Tim sukses Danger dan Tim sukses Bioree pada Pemilu PM Unpar april lalu sebagai dampak dari adanya dwifungsi yang dimiliki MPM. " Saat itu gugatan kami tujukan kepada KPU yang juga isinya adalah MPM, namun yang aneh posisi tergugat saat itu juga sebagai pengadil (yudikatif-red)", ujar Paulus yang saat itu juga bertindak sebagai penggugat dari Tim Danger. "Seprofesional-profesionalnya MPM, *ga* mungkin *ngelukain* badan sendiri. Ada *conflict of interest.*"tambahnya.

Menanggapi pernyataan tersebut, Yosef mengatakan badannya akan mengkaji dulu permasalahan tersebut. "Kita ingin telusuri dulu latar belakangnya apa. kalau MPM harus dipisah dengan *Internal inspector* (yudikatif) kenapa *nggak*, tapi dengan data-datanya dulu", ujarnya saat dikonfirmasi mengenai pernyataan Paulus di ruang MPM pada selasa (19/11).

Ia mengatakan bahwa MPM akan mencari tahu dulu alasan penyatuan fungsi tersebut dan mempertimbangkan sistem-sistem lain yang cocok diterapkan di lingkungan kampus. Adapun rencana pengkajian yang dimaksud adalah rencana jangka panjang dan tidak dibatasi waktu sampai peridode sekarang. "Ini rencana jangka panjang. Kita pastikan akan ada regenerasi soal program pengkajian PM unpar ini", ujar Yosef.

CHARLIE ALBAJILI

## MPM AKHIRNYA JEMPUT ASPIRASI



***STOPRESS MP, UNPAR – "Akhirnya MPM jemput aspirasi langsung dari mahasiswa".***

Pernyataan itu dilontarkan Paulus Anggiat Siregar (FISIP 2010) dalam forum diskusi bertajuk Ngopi Bareng yang diselenggarakan di Letter T FISIP pada senin (18/11). Pernyataan itu ia lontarkan sebagai bentuk apresiasi atas inisiatif Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM) Unpar mengadakan forum tersebut.

Ngopi bareng merupakan forum diskusi terbuka yang digagas oleh MPM periode 2013-2014 yang kali ini mengangkat tiga tema yaitu evaluasi kelembagaan MPM, penyampaian aspirasi mahasiswa secara langsung dan Pemilihan Umum Persatuan Mahasiswa (PU-PM) Unpar. Forum tersebut menjadi wadah interaksi langsung mahasiswa dengan MPM. "*Gue* betul-betul mengapresiasi kemauan dan itikad baik dari MPM periode sekarang untuk 'menjemput bola' ketimbang periode sebelumnya", ujar Paulus menambahkan.

Dalam forum yang juga ditujukan sebagai sarana evaluasi MPM ini, mahasiswa berpendapat MPM tidak pernah turun langsung ke mahasiswa menyerap aspirasi. "MPM hanya representasi dari kepentingan fakultas masing-masing yang diwakili pemikiran 2-3 orang yang duduk di dalamnya", ujar Aditya Adriandsyah (FISIP 2010).

Paulus menambahkan bahwa selama ini fungsi menyalurkan aspirasi mahasiswa yang diemban MPM tidak berjalan baik. Ia juga mempertanyakan keefektifan dari jumlah keterwakilan dari masing-masing fakultas di MPM. Pendapat senada juga dikemukakan Andrew Renaldy selaku presiden mahasiswa saat ditemui pada selasa (19/11) di ruang Lembaga Kepresiden Mahasiswa."Banyak pendapat yang saya dengar, MPM kurang turun ke bawah dan *ga* kelihatan kinerjanya" ujar Andrew.

Menanggapi hal tersebut, Yosef Noferanus Gea selaku ketua komisi kemahasiswaan MPM mengatakan, "Kita mau memutus mata rantai. Di mata mahasiswa terlanjur melekat stigma MPM yang tertutup. Kita mau merubah stigma itu", ujar Yosef. Ia juga menambahkan bahwa ini bentuk usaha mereka untuk menjalankan apa yang ada di Anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (AD/ART) PM Unpar yaitu sebagai lembaga penyerap aspirasi mahasiswa.

Seluruh aspirasi yang ditampung dalam forum ini kemudian akan dikaji lebih lanjut oleh pihak MPM. Semua bahan yang dikumpulkan akan ditujukan untuk evaluasi PM Unpar. " Ini rencana jangka panjang. Apabila angkatan kita belum rampung, kita pastikan akan ada regenerasi program ke angkatan berikutnya dengan dilakukan pembekalan", tambah Yosef.

CHARLIE ALBAJILI




**Pemimpin Umum**
Bajik Assora
**Sekretaris Umum**
Rahajeng Anandari
**Bendahara Umum**
Farida Sundari
**Pemimpin Redaksi**
Charlie Albajili
**Redaktur Pelaksana**
Adytio Nugroho
Harish Alfarizi
Lintang Setianti
Nadhila Renaldi
Putu Radar

**Reporter**
Belianny Putri J
Diah Ayu
Febry Satria
Intan Mutia
Meila Ghaisani
Noorhan Pambudi
Osman Luqman
Radhitya Divaputra

**Pemimpin Litbang**
Eky Alkautsar
**Staff Litbang**
Kania Mamonto
Astari Parapat
Laurel Laras
**Pemimpin Perusahaan**
Sharina Savitri
**Staff Perusahaan**
Yusti Hasniyah

**Sekretariat Media Parahyangan**
Gedung Unit Kegiatan Mahasiswa
Universitas Katolik Parahyangan
Jalan Ciumbuleuit no. 94

**Website**
www.mediaparahyangan.com

**Twitter**
@medparahyangan

MEDIA PARAHYANGAN



menulis untuk Indonesia!

# MENGGUGAT FUNGSI MPM

**EDITORIAL** – Di akhir bulan april lalu, beberapa hari setelah Pemilihan Umum Persatuan Mahasiswa (PU-PM) yang memenangkan pasangan Andrew-Eldi sebagai presiden dan wakil presiden mahasiswa, puluhan mahasiswa berkumpul di depan sekretariat Majelis Perwakilan Mahasiswa (MPM) hingga larut malam. Mereka adalah Tim sukses dari Danger dan Bioree yang menggugat Komisi Pemilihan Umum (KPU) atas penyelenggaraan Pemilu dengan sistem baru *e-vote* yang dinilai banyak kelalaiannya dan mengabaikan nilai demokrasi.

Forum tersebut dimaksudkan untuk membahas gugatan tersebut di depan Badan Pengawas pemilu (Bawaslu) dan seluruh mahasiswa. Perlu diketahui KPU adalah badan penyelenggara PU-PM dan Bawaslu adalah badan pengawas Pemilu yang menangani segala bentuk pelanggaran dan/atau tuntutan dalam pemilu, dalam hal ini kedua-duanya merupakan bagian dari lembaga MPM. Yang berperan menjadi Bawaslu sendiri adalah Internal Inspector MPM.

Di sinilah sebuah pemandangan unik terlihat karena menempatkan posisi tergugat sekaligus pengadil dalam satu pihak: MPM. Bagaimana mungkin tergugat merangkap fungsi juga sebagai pengadil? Karena dalam hal ini KPU dan *Internal Inspector* (II) sama-sama anggota MPM. Di sinilah dapat dilihat ada permasalahan dalam fungsi yang dibebankan kepada lembaga MPM, sebagaimana yang diatur di dalam Peraturan Organisasi Kemahasiswaan (POK) pasal 8 ayat 1 yang menyebutkan bahwa lembaga ini mempunyai fungsi legislasi dan yudisial.

MPM mempunyai 2 fungsi, yakni fungsi legislatif dan yudikatif. Fungsi Legislatif sebagai representasi mahasiswa dalam pembuatan peraturan sedangkan fungsi yudikatif sebagai penegakan hukumnya. Dalam tata negara nasional Indonesia yang menganut azas *trias politica* (dengan berbagai kekhususan) dalam pembagian kekuasaannya, fungsi eksekutif, legislatif dan yudikatif harus dipisah atau didistribusikan.

Hal ini, apabila mengacu pada konteks Indonesia, ditujukan untuk menciptakan penyelenggaraan negara yang efektif. Bersatunya dua atau lebih fungsi tersebut dalam satu lembaga berpotensi menimbulkan ketimpangan, sebuah kewenangan yang berlebih, sebuah power yang dominan. Sebuah adagium dari Lord Acton dapat dijadikan rujukan untuk mencermati situasi demikian, "*Power tends to corrupt, but absolute power corrupt absolutely*".

Fungsi legislatif bagaimanapun tidak dapat disatukan dengan fungsi yudikatif karena keduanya harus selalu ditempatkan berlawanan. Seorang pembuat hukum tidak dapat ditempatkan juga sebagai pengadil karena kedudukannya yang ganda membuat posisinya menjadi memonopoli hukum. Pembagian kekuasaan itu dimaksudkan untuk membentuk sebuah tata negara yang efektif dengan aktifnya *check and balances* antar kekuasaannya. Kekuasaan tersebut harus didistribusi agar tidak terjadi monopoli. Monopoli inilah yang menimbulkan ketidak seimbangan nantinya.

Sederhananya, bagaimana mungkin seseorang melukai badannya sendiri? Jika kita lebih cermat melihatnya, kasus seperti ini jugalah yang mendasari tuntutan masyarakat agar polisi tidak menangani kasus korupsi simulator SIM.

Semua pihak sepakat bahwa pasti ada subyektifitas ketika polisi harus mengadili seorang komandannya sendiri. Maka dari itu tuntutan masyarakat mengalir deras mendukung KPK mengambil alih kasus tersebut.

Oleh karena itu, jika melihat pola kehidupan kemahasiswaan di Unpar, maka ada semacam logika yang salah yang mendasari pembentukannya atau bahkan penyelenggaranya yang membiarkan ketimpangan tersebut terus berlangsung. Dengan tetap adanya standar ganda yang dimiliki badan MPM, sebuah kehidupan kemahasiswaan yang efektif rasanya sulit tercapai.

Permasalahan seperti gugatan Tim sukses Bioree dan Danger yang harus '*mentok*' karena 'standar ganda' tersebut bukanlah persoalan baru dalam kehidupan kemahasiswaan di Unpar. Banyaknya keluhan mahasiswa ketika Forum diskusi terbuka diadakan MPM bulan lalu di setiap fakultas, membuktikan tidak mengalirnya aspirasi mahasiswa kepada rektorat menjadi masalah lain yang ditimbulkan. Apa penyebabnya? Lembaga ini diberikan kewenangan yang 'biasanya' dimiliki rektorat yaitu dapat 'menghukum' mahasiswa. Di sinilah yang harus dilihat apakah dua fungsi yang dibebankan dapat membuat lembaga ini menjalankan tujuannya yang utama: memperjuangkan aspirasi mahasiswa, atau malah sekedar perpanjangan tangan rektorat?

Ya, memang bukan saatnya saling menyalahkan di sini. Bagaimanapun kedudukan MPM sekarang hanya menerima sistem yang diwarisi setiap tahunnya. Saatnya di sini untuk berfikir jernih melihat situasinya dan melepaskan gengsi lembaga masing-masing. Perencanaan tentang perombakan POK bahkan telah tarik ulur setiap kepengurusannya. Wacana tersebut menjadi semacam 'pelipur lara' mahasiswa di akhir masa kepengurusan dan hilang lagi di masa kepengurusan baru.

Dalam hal ini, kita sebagai mahasiswa harus mampu membaca situasi apa yang dapat timbul dari sebuah sistem semacam ini. POK bagaimanapun adalah sebuah produk yang dibuat oleh rektorat, dalam hal ini diwakili Wakil rektor bidang kemahasiswaan dan alumni. Dengan sistem seperti itu yang kini terjadi justru konflik horizontal antar mahasiswa, padahal harusnya kita dapat duduk bersama memperjuangkan kepentingan mahasiswa kepada rektorat.

Untuk itu langkah evalusi terhadap POK dan lebih jauhnya tentang evaluasi PM Unpar merupakan langkah progresif yang harus dicapai. Beban ini adalah tugas yang lebih mulia karena itu menyelesaikan akar persoalan ketimbang harus maju mundur mengurus program kerja semu. Tentunya yang harus dijadikan titik berat tetaplah pada harus dipisahnya kekuasaan legislatif dan eksekutif di tubuh MPM demi menciptakan sebuah sistem yang efektif memperjuangkan kepentingan mahasiswa.



# Unpar Rencanakan Pembangunan Gedung Baru




***Stoppress, MP UNPAR – Unpar rencanakan pembangunan gedung baru di areal Fakultas Teknik Unpar. Hal ini diungkapkan oleh rektor Unpar, Robertus Cahyadi Triweko dalam forum Temu Rektor yang diadakan oleh Lembaga Kepresidenan Mahasiswa (LKM) pada hari Rabu, 27 November 2013 di Student Center***

"Diharapkan tahun depan sudah bisa dimulai pembangunannya," ujar Triweko dalam forum tersebut. Pihak rektorat telah rencanakan pembangunan gedung baru di lokasi tersebut dikarenakan kondisi gedung Fakultas Teknik Unpar yang dianggap sudah terlalu tua. "Kita memerlukan fasilitas yang lebih baik untuk membangun suasana kehidupan akademik yang kondusif," ucap Triweko. Adapun gedung yang direncanakan akan diberi nama gedung Pusat Pembelajaran Arntz-Geise ini sebenarnya telah direncanakan dari masa jabatan Cecilia Law Giok sebagai rektor Unpar.

Pihak rektorat telah meminta biro-biro arsitektur yang di dalamnya terdapat beberapa alumni jurusan arsitektur Unpar untuk merancang gedung tersebut.

Rancangan-rancangan yang masuk nantinya akan dipamerkan dan dilakukan penilaian melalui proses penjurian. Tim juri sendiri terdiri dari perwakilan bidang Profesional, Rektorat, dan Yayasan. "Nantinya tetap Yayasan yang mengambil keputusan," ucap dosen yang dulu sempat merasakan bangku kuliah di gedung Fakultas Teknik Unpar ini.

Selain ruang belajar, gedung ini akan menyediakan ruang-ruang yang dapat digunakan mahasiswa untuk mendukung proses belajar mereka seperti ruang diskusi, seminar, sidang dan belajar kelompok atau pun mandiri. Selain itu, disediakan juga fasilitas lain berupa perpustakaan dan laboratorium komputer. "Jadi gedung ini nantinya tidak hanya digunakan oleh mahasiswa dari fakultas teknik, tapi semua fakultas," ujar Triweko. Gedung Pusat Pembelajaran Arntz-Geise ini pun akan bersifat fleksibel dan ramah lingkungan.

Mengenai masalah mahasiswa fakultas teknik dalam menjalankan kegiatan kuliah ketika proses pembangunan berlangsung, Triweko mengatakan hal itu telah dipikirkan sebelumnya. "Kami (Rektorat) telah melakukan antisipasi untuk masalah tersebut. Kita akan meminta bantuan untuk penyediaan ruangan," katanya.

Sementara itu, Yosef, salah satu mahasiswa Teknik Sipil yang mendapatkan kesempatan bertanya, mengatakan bahwa pada saat proses pembangunan harus dipikirkan bagaimana akses dari tempat tinggal serta transportasi dari mahasiswa. "Kita kan masih dibiayai oleh orang tua, jadi ada baiknya jika rencana pembangunan gedung baru ini didiskusikan dulu dengan orang tua mahasiswa, bisa saja ada yang tidak setuju," kata Yosef. Sementara itu, Steve dari jurusan Arsitektur mengatakan jika nantinya kampus sementara untuk mahasiswa Teknik di pindah ke luar Ciumbuleuit, maka harus diperhatikan juga ketersediaan tempat print dan fotocopy. "Selain itu, diperhatikan juga bagaimana ketersedian tempat yang menjual bahan-bahan dan perlengkapan kita (mahasiswa Arsitek) untuk kuliah," kata Steve.

Forum diskusi antara pihak rektorat dengan mahasiswa ini diselengarakan oleh pihak Lembaga Kepresidenan Mahasiswa (LKM) dengan tujuan agar aspirasi mahasiswa dapat menyampaikan langsung aspirasi mereka. "Dengan adanya forum ini aspirasi mahasiswa bisa langsung didengar oleh pembuat kebijakan," kata Andrew Renaldy selaku Presiden Mahasiswa Unpar dalam kata sambutan sebelum acara dimulai.

**ADYTIO NUGROHO**

# Terkait Semester Pendek, Rektorat Belum Tentukan Sikap



***Stoppress, MP UNPAR – Terkait wacana penggantian Semester Pendek (SP) ke Kuliah Kerja Nyata (KKN), Robertus Wahyudi Triweko selaku rektor Unpar menjelaskan bahwa hal tersebut masih dibicarakan. "Untuk KKN belum pasti, kita masih mengumpulkan dan mencari alternatif terbaik," kata Triweko dalam forum Temu Rektor pada hari Rabu, 27 November 2013 di Student Center.***

Mengenai wacana SP yang akan dihilangkan tahun ajaran mendatang, pihak rektorat belum bisa memastikan hal tersebut. Pius Sugeng selaku Wakil Rektor 1 bidang akademik yang turut hadir dalam forum tersebut mengatakan hingga saat ini pengaturan SP masih menggunakan Surat Ketetapan (SK) tahun sebelumnya. "Pada dasarnya SP *kan* sifatnya optional, tergantung universitas,Jika universitas menghilangkan satu semster, itu baru masalah, " kata Pius Sugeng yang juga mengaku setuju jika SP dihilangkan. Pius juga menambahkan bahwa menurutnya mahasiswa seharusnya tidak hanya fokus hanya dalam akademis saja. "Mereka bisa mengisi waktu liburan dengan kegiatan-kegiatan di luar akademis," ucap Pius.

Forum yang digagas Lembaga Kepresidenan Mahasiswa (LKM) tersebut juga dihadiri Laurentius Tarpin selaku Wakil Rektor 3 bidang kemahasiswaan dan alumni serta Dharma Lesmono selaku wakil rektor 2 bidang Sumber daya.

Terkait banyaknya keluhan yang disampaikan mahasiswa terkait penghapusan SP dalam forum tersebut, Triweko mengatakan bahwa pihaknya berharap mahasiswa Unpar tidak hanya mengedepankan nilai akademis saja sehingga ketika mereka lulus bisa menjadi menjadi manusia yang utuh."Manusia yang utuh adalah ketika mahasiswa tidak hanya mengedepankan nilai-nilai akademis saja, tapi juga mampu memiliki spirit dan semangat kebangsaan," kata Triweko .

Menurutnya, banyak hal yang bisa dilakukan oleh mahasiswa saat jeda untuk mengisi libur semester. "Misalnya mahasiswa bisa magang, kerja praktek, mengikuti program pertukaran mahasiswa, atau kegiatan lain yang sesuai dengan bidang dan minat masing-masing," kata Triweko ketika menjelaskan alternatif lain jika SP ditiadakan.

Hal senada diungkapkan oleh Laurentius Tarpin yang juga hadir dalam forum tersebut. "Di samping mengembangkan nilai akademis, mahasiswa seharusnya mampu untuk meningkatkan *soft skill* mereka," kata Tarpin.

Forum diskusi antara pihak rektorat dengan mahasiswa ini diselengarakan oleh pihak Lembaga Kepresidenan Mahasiswa (LKM) dengan tujuan agar aspirasi mahasiswa dapat menyampaikan langsung aspirasi mereka. "Dengan adanya forum ini aspirasi mahasiswa bisa langsung didengar oleh pembuat kebijakan," kata Andrew Renaldy selaku Presiden Mahasiswa Unpar dalam kata sambutan sebelum acara dimulai.

**ADYTIO NUGROHO**

# MAHASISWA DAN BUMERANG POLITIK DEMOKRASI

**Oleh: Stefanus Dominggus**

Mahasiswa sejatinya adalah agent of change. Mereka memiliki peran yang sangat fundamental untuk membangun perubahan bangsa ke arah yang lebih progresif. Akan tetapi eksistensi dan kedirian mahasiswa kini menarik untuk kita pertanyakan ulang, apakah benar bahwa mereka sudah menyadari tugasnya? Sejalan dengan itu, apakah mahasiswa sudah bereksistensi sesuai dengan esensi? Maka yang menarik untuk kita kritisi adalah apakah universitas atau perguruan tinggi di negeri ini sudah menanamkan pendidikan karakter terutama kesadaran untuk berdemokrasi di dalam diri mahasiswa untuk menyuarakan pendapatnya lewat tulisan-tulisan yang inspiratif di media nasional dan partisipasinya dalam fungsi kontrol terhadap pemeritah.

...

Mahasiswa dan politik adalah fenomena yang sampai detik ini sangat hangat untuk selalu kita perbincangkan. Bagaimana tidak jika kita menengok sejarah, negara ini adalah salah satu produk sekaligus realitas serta entitas dari usaha mahasiswa untuk tetap menjaga kemerdekaan melalui pemikiran-pemikiran politiknya. Kita tahu bagaimana tokoh pemuda waktu itu yang diwakili oleh Chaerul Saleh dkk, memuncak yang pada peristiwa 1998 yang juga dimotori oleh semangat para pemuda, telah mengambil peran yang sangat sentral dalam merubah wajah perpolitikan di Indonesia. Namun jika kita menengok negara kita saat ini, kita seperti kehilangan ruh. Kita seperti mengalami anti klimaks dan mungkin sekarang kita bertanya tentang di manakah atmosfer segar yang dulu pernah menyelimuti dunia perpolitikan Indonesia? Dimanakah ruang transparansi yang dulu selalu dibawa oleh semangat anak muda serta dimanakah mentalitas kejujuran yang dulu sering didengungkan oleh mahasiswa?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah sikap kritis kita terhadap kemajemukan serta keegoisan dunia politik Indonesia yang saat ini telah kehilangan sang pencerahnya. Dunia politik saat ini sangat asyik dengan dunianya sendiri. Ibaratnya, Ia seperti seorang anak kecil yang diberikan mainan untuk pertama kali oleh orang tuanya lalu sang bocah melonjak kegirangan dan akan bermain dengan mainannya sampai ia lupa waktu. Maka duduk perkara yang menarik untuk kita telusuri dan kita pertanyakan serta kita renungkan adalah; dimanakah posisi mahasiswa pada saat ini , apakah kita sadar akan segala hal paradoks yang melanda negeri ini, atau jangan-jangan kita justru lebih asyik dengan dunia kita yang hanya sebatas mahasiswa. Kalau bagitu apa bedanya kita dengan seorang anak kecil tadi?

**Antara Media, Politik dan Mahasiswa**

Masih sangat hangat di ingatan kita bagaimana perjuangan Soe Hok Gie yang tidak pernah lelah untuk mengkritisi sistem perpolitikan di bumi pertiwi. Bukan hanya mengkritisi, Gie juga memberikan pencerahan melalui tulisan-tulisannya di media masa. Jika kita kontraskan dengan realitas saat ini, kita tidak lagi menemukan sosok Gie, bahkan semangat Gie cenderung hilang dilahap kisah dan nama besarnya sendiri.

Yang ingin saya sampaikan pada poin ini adalah ; bagaimana peran dan fungsi media pada saat itu sangat kooperatif dalam menampung aspirasi mahasiswa dan bahkan berani memuatnya di dalam halaman depan. Melihat media saat ini, justru saya merasa prihatin. Pada era ini, menurut hemat saya, media mengambil peran yang sangat signifikan dalam pembentukan opini publik. Namun sayangngnya opini-opini yang dimuat di dalam media-media masa adalah hasil jepretan dan editan para senior.Yang lebih memprihatinkan adalah ruang untuk mahasiswa dalam berekspresi hanya dibatasi pada kolom mahasiswa,




*ilustrasi : Mahasiswa politik oleh Abdullah Adnan*

dan lebih parahnya lagi ,di dalam kolom tersebut tema dan pembahasan yang diangkat lebih banyak mengarah ke dunia entertaint, serta dunia artifisial lainnya. Jarang sekali media masa memberikan ruang ekspresi bagi mahasiswa untuk berpolitik.

Ruang media saat ini lebih cenderung bergerak ke arah pragmatis dan ideologis. Tergantung untuk siapa yang membutuhkan dan tergantung ideologis siapa yang ingin ditonjolkan. Permainan "drama" dalam media, sudah menjadi tontonan yang sangat membutakan kita sebagai penikmat media itu sendiri. Sehingga batas antara media dengan penonton kini menjadi semakin kabur. Kita terbawa arus tontonan yang dikemas oleh media, melalui tampilan, pencitraan, figur,slogan-slogan serta bentuk-bentuk kreatifitas yang memancing hasrat penonton hingga melebur menjadi satu sekaligus mencipatakan perbedaan-perbedaan.

Arus itu yang kemudian 'memanjakan' kita (orang muda). Kita 'terhipnotis' oleh segala bentuk-bentuk pencitraan dan riuhnya dunia politik para senior. Kita dengan mudah "memaafkan" bahkan cenderung acuh dengan permasalahan politik yang melanda negeri ini. Kita terbawa dalam arus media yang semakin mempolitisir realitas. Kita tidak mau mengambil pusing perkara politik yang semakin pelik. Bahkan kita 'permisif' terhadap penyakit korupsi yang menggerogoti negeri ini.

**Bumerang Demokrasi**

Kita beramai-ramai berteriak untuk adanya revolusi. Kita jengah dengan politik yang mengakar kuat pada periode orde baru. Kita menginginkan demokrasi, tapi sayang justru demokrasi itulah yang menjadi "bumerang" dan menina-bobokan semangat kita untuk berjuang lebih jauh. Kita terbungkus dengan sangat nyaman oleh demokrasi. Seakan-akan dalih dari setiap perkara mengerucut dengan kata demokrasi. Demokrasi menjelma menjadi 'tameng' untuk kita berapresiasi sekaligus sebagai tempat untuk mengerdilkan apresiasi. Kita berpendapat namun tidak didengar, kita berdialog tapi hanya sekedar ritual.

Pada titik ini, kejenuhan kita terhadap dunia politik semakin menguat, dengan kata lain, demokrasi hanya sekedar kendaraan layak pakai yang semakin melanggengkan dunia politik untuk menjadi semakin bermain dengan bebasnya. Namun sayangnya kita sebagai orang muda tidak ikut dalam kendaraan itu, justru kita asyik menikmati bahkan bersikap acuh dengan kendaraan yang telah dibuatnya. Kita bertaruh pada konsep ideal a la demokrasi yang semakin hari semakin membuktikan betapa bobroknya negeri kita yang tercinta ini. Kekuasaan merajalela. Disparitas hak asasi semakin menampakan warnanya. Korupsi hampir di semua lembaga. Dehumanisasi yang semakin menggila serta pluralisme yang sekedar wacana. Itu semua adalalah deretan 'gen' yang semakin radikal menancapkan dirinya di sendi-sendi manusia dan mengemasnya dengan sangat cantik menjadi satu kata yakni 'Budaya'.

**Politik sebagai aktualisasi diri**

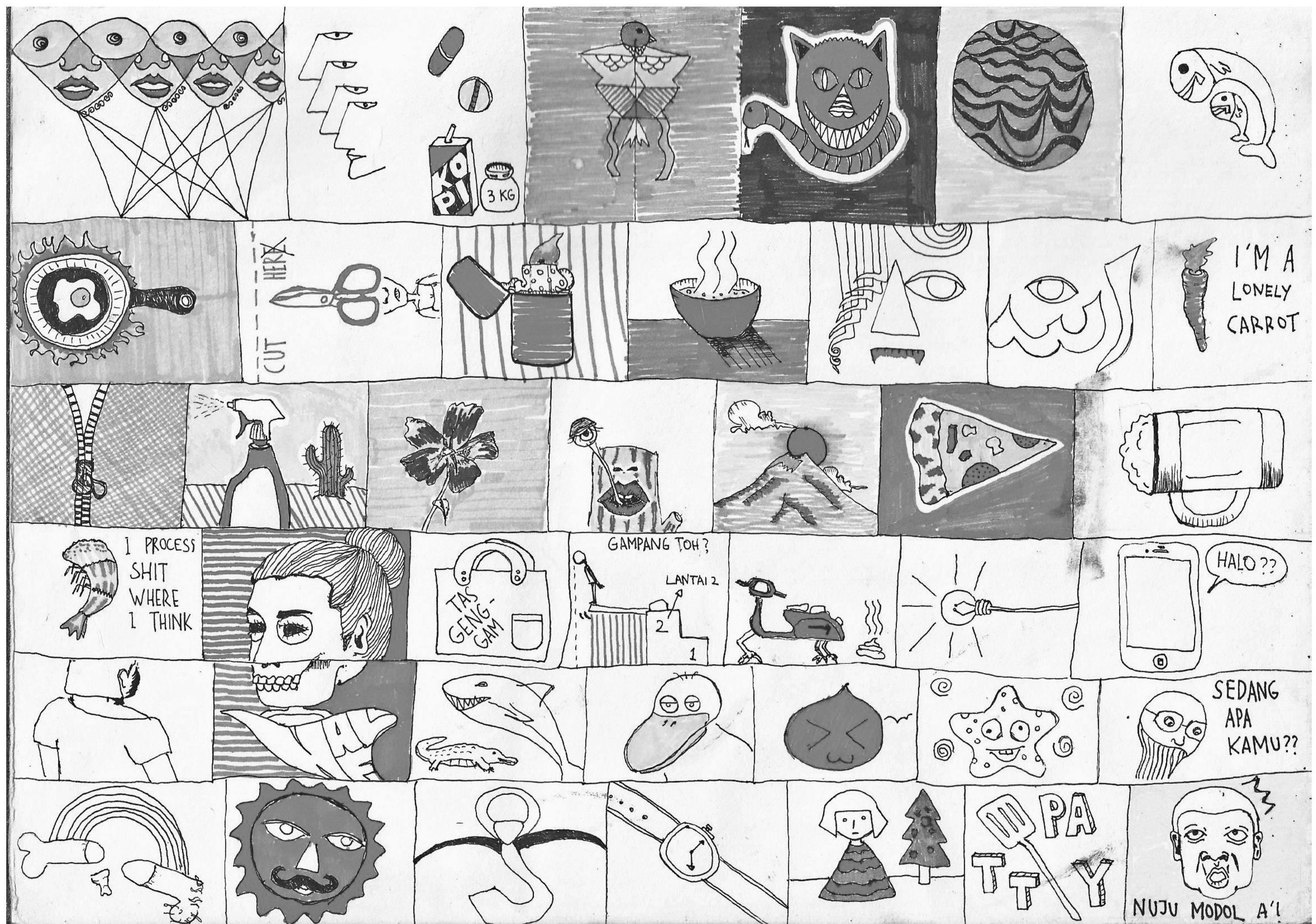
Sebagai seorang mahasiswa, kesadaran dalam berpolitik adalah suatu bentuk apresiasi dalam berdemokrasi. Secara pragmatis berpolitik tidak hanya membentuk citra kita sebagai mahasiswa yang berkarakter kritis, subversif dan bahkan imaginatif. Namun yang lebih substantif dari itu semua adalah bahwa kita menjadi mahasiswa yang memiliki identitas progresif serta moving towards .

**"menjadi mahasiswa yang memiliki identitas progresif serta moving towards"**

Apresiasi dalam berpolitik tentunya lahir dari adanya kesadaran dalam berpartisipasi. Partisipasi di sini tidak harus diterjemahkan secara harafiah, akan tetapi mari kita lihat partisipasi di sini sebagai bentuk dari aktualisasi diri. Bahwa "kedirian" di masa kini membutuhkan partisipasi untuk mengaktulkan dirinya dan salah satu cara untuk mengaktualisasikan diri itu didapat melalui kesadaran kita dalam berpolitik. Dengan demikian terminologi seperti disorientasi, *carpe diem, let it flow,* tidak lagi menjadi semakin akrab dengan generasi muda saat ini.

Kesadaran dalam berpolitik adalah suatu bentuk kerendahan hati untuk mau mengejawantahkan fenomena-fenomena yang lahir dari setiap sisi yang kompleks. Di sana kita harus berdistansi ,berdialektika serta melihat kemungkinan adanya harmonisasi yang bisa kita katakan sebagai buah dari kerendahan hati yakni Kebijaksanaan. Di sanalah kita mendapatkan aktulisasi diri yang melibatkan adanya proses partisipasi dan apresiasi serta perayaan demokrasi yang tiada pernah berhenti sehingga dalam "kedirian" kita sebagai orang muda pun tidak mengalami disorientasi.

**Stefanus Dominggus, atau yang biasa dipanggil Minggus, lahir di Jakarta pada 12 April 1987. Tercatat sebagai mahasiswa Filsafat Unpar angkatan 2010. Kini ia aktif di Majelis Perwakilan Mahasiswa periode 2013-2014 sebagai staff komisi kemahasiswaan. Penulis dapat dihubungi di alamat email stefanusminggus@rocketmail.com**




Aditya Adriansyah




**Politik Otentik: Manusia dan Kebebasan dalam Pemikiran Hannah Arendt**

**Agus Sudibyo**

**Pengantar: F. Budi Hardiman**
**240 + xxvi hlm**

**Penerbit Marjin Kiri, 2012**

# GELITIK POLITIK OTENTIK

**Oleh: Blandina Lintang**

"*ngomong naon sih maneh?*"

Berikut ungkapan salah satu teman yang sama-sama menunjang strata satu menanggapi perbincangan politik yang hadir di dunia maya. Dia memang mengambil studi yang sama sekali tidak bersinggungan dengan politik atau hukum dan semacamnya, melainkan bergelut dengan teori eksak dan akrab dengan hitungan untuk membangun sebuah konstruksi.

Demikian fakta yang memang ada, bahwa masyarakat cenderung "tebal telinga" ketika berbicara politik khususnya anak muda. Politik seperti menjadi kata ganti baru untuk berbagai "tindakan pemerintah yang buruk" seperti uang pelicin sana-sini demi menggapai suatu kekuasaan bahkan menggunakan kekerasan. Benarkah keadaan tersebut merupakan politik yang otentik?

Pemikiran Hannah Arendt yang dituangkan dalam buku "Politik Otentik" karya Agus Sudibyo seperti memberikan harapan baru bagi masyarakat untuk mengenal sisi terang politik yang sudah mulai terkubur. Sehingga kata "otentik" sebagai pendukung kata "politik" terdengar sangat utopis untuk kondisi yang ada sekarang. Hannah Arendt merupakan salah satu filsuf perempuan yang hidup dalam zaman pemerintahan Nazi yang diskriminatif dan totaliter. Ia mampu menuliskan pemikiran-pemikirannya mengenai politik dalam keadaan yang luar biasa. Artinya pemikirannya lahir ketika institusi politis dalam keadaan yang tidak stabil, sehingga Arendt mengkritik mentalitas warga yang dikritis, ketika manusia tidak lagi bernalar karena hanya berpikir secara sistem. Keadaan luar biasa yang dialami Hannah Arendt memberikan 'bumbu' tersendiri bagi tulisan-tulisannya, yaitu nilai humanis atau kemanusiaan seperti kebersamaan, persahabat, janji, bahkan memaafkan.

Dalam buku ini, Agus Sudibyo mampu menjelaskan dengan detil pemikiran Arendt. Seperti penjelasan politik yang menggolongkan ruang privat dan ruang publik. Ruang privat diidentikan dengan hubungan yang bersifat pemenuhan kebutuhan ekonomi yang memiliki hirarki tertentu seperti keluarga. Dan sebaliknya, ruang publik menjadi wadah dimana manusia dapat mengaktualisasikan dirinya yang tidak mungkin tertuang dalam ruang privat. Menurut Arendt, politik hanya lahir dan berada dalam ruang publik. Dalam ruang publik, politik lahir dari kebebasan manusia yang memiliki keunikan sendiri seharusnya berada pada kedudukan yang sama sederajat menyampaikan pendapat serta terjadi diskusi hingga penyelesaian yang tujuannya adalah untuk kepentingan bersama.

Problematika politik yang nyata adalah ketika negara dianggap sebuah rumah tangga dengan skala yang besar sehingga pengaturannya persis dalam keluarga yang bersifat privat padahal seharusnya negara merupakan ruang publik di mana masyarakatnya setara, memiliki hak yang sama untuk mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan bersama juga untuk kepentingan bersama.

Permasalahan lain yang menarik juga adalah berkaitan dengan demokrasi yang 'mengizinkan' sejumlah orang mewakili dirinya dalam ruang publik. Menurut Arendt, kekuasaan dimandatkan oleh masyarakat, namun masyarakat kemudian hanya memiliki kekuasaan itu pada saat pemilihan umum. Setelah itu, kekuasaan berpindah ke tangan penguasa yang mereka pilih. Kecenderungan politik yang kita kenal dewasa ini adalah seperti demikian, esensi dari ruang publik digunakan untuk kebutuhan privat pemilik kekuasaan.

Dalam buku ini, penjelasan pemikiran Hannah Arendt terhadap politik disandingkan dengan hal-hal lain seperti filsafat, konstitusi, sosial, bahkan teologi sehingga mampu mengerucutkan ke-otentik-an politik khas filsuf perempuan keturunan Yahudi ini.

Setelah disadarkan mengenai filosofis dan politik yang otentik juga problematika yang ada, kita tidak akan berhenti disitu, Hannah Arendt menjelaskan eksistensi manusia dalam politik. Ia merumuskan manusia dalam kehidupan identik dengan kerja, karya dan tindakan. Dalam karyanya yang berjudul *The Human Condition*, Arendt berusaha menggaris bawahi manusia untuk "bertindak" dibanding sekedar bekerja dan berkarya. Istilah *vita activa* atau lingkungan kehidupan aktif dianggap lebih tinggi hierarkinya daripada *vita contemplative* atau lingkup pasif-kontemplatif yang identik dengan kehidupan para filsuf. Dengan kata lain, Hannah Arendt memberikan sinyal ajakan untuk terjun kedalam politik ketimbang hanya berpikir tanpa tindakan.

Politik ideal gambaran Arendt lahir dari interaksi manusia, kebebasan, dan tindakan bersama-sama manusia, kesetaraan dan masyarakat pluralis yang terintegrasi. Ketika hal-hal tersebut tidak diwujudkan, maka terjadi "banalitas kejahatan" kondisi di mana kejahatan terlaksana dalam skala yang besar sehingga dipraktikan dalam keadaan yang otomatis, spontan, sistematis dan tanpa masalah karena dilakukan oleh penguasa. Di Indonesia, banalitas kejahatan dapat dilihat ketika kasus korupsi menjadi sangat marak digolongan pejabat dan hampir menjadi hal lumrah bagi masyarakat.

Kelebihan dari buku ini adalah pertama, penulis mampu menjabarkan secara sistematis bab dalam buku ini sehingga memberi alur yang mempermudah pembaca memahaminya, kedua, buku ini menjelaskan rinci, detail, dan sederhana mengenai pemikiran Arendt dalam konteks kasus nyata dunia internasional serta permasalahan di Indonesia, ketiga dalam tiap-tiap bab penulis memberikan rangkuman untuk menyajikan dan mempertegas pokok pemikiran yang ingin disampaikan dengan sederhana serta membahas problematika dari gagasan Hannah Arendt sendiri, sehingga tidak hanya sebatas mempelajari untuk mengetahui melainkan juga mengkritisi pemikirian Arendt untuk lebih memahaminya.

Namun, terdapat pula kelemahan yang ada dalam buku ini. Pertama, penggambaran permasalahan politik Indonesia selalu dikaitkan dengan politik liberal dunia barat, sehingga lupa mengkaitkan dengan falsafah dan idelogi Indonesia sendiri yaitu Pancasila. Hal tersebut menjadi disayangkan karena sesungguhnya buku ini dapat menjadi bahan diskusi untuk memaknai kembali politik yang sudah rusak khususnya di Indonesia.

Buku ini lahir tepat pada waktunya, seperti jawaban serta harapan baru bagi kehidupan politik bangsa. Terlebih Indonesia tak lama lagi menghadapi tahun politik yaitu 2014. Buku ini layak untuk dijadikan pendidikan politik sebagai bekal para pemilih muda yang cenderung apolitis, sehingga mampu mengurangi praktek pelaku politik yang menjadikan pemilih muda sebagai 'mesin politik'.Buku ini bagai menggelitik pemikiran kita yang sudah mulai sinis dan jenuh dengan realita politik masa ini.

**Blandina Lintang adalah redaktur pelaksana tim redaksi Media Parahyangan. Mahasiswi Fakultas Hukum angkatan 2011 ini lahir di Jakarta, 2 juni 1993. Selain kegiatannya di kampus, ia juga aktif dalam kegiatan kampanye anti korupsi. Penulis dapat dihubungi di alamt email lintangsetianti@gmail.com.**

Desember. Saat yang tepat untuk berdiam di kamar dalam selimut, membatalkan kuliah atau rapat dengan alasan yang dapat dimaklumi. Atau bagi mereka yang kurang beruntung, harus berteduh di warung sempit pinggir jalan atau basah kuyup menerjang cuaca. Ya, Desember. saat warna abu memayungi langit setiap membuka jendela dan hujan menjadi sebuah rutinitas yang akrab.

Saat Hujan, saat yang tepat mengenakan jaket terbaik, saat mengepul rokok tiada habisnya dengan secangkir kopi, saat sebungkus indomie rebus menjadi kenikmatan tersendiri, saat warung di sisi jalan dipenuhi pengendara yang berteduh, Saat sumpah serapah dan syukur nikmat sangat tipis batasnya.

Ya, Hujan memberikan kita sebuah cerita bersama. Sebuah tema yang dimiliki setiap orang di kota dalam satu hari. Memberikan kita awalan untuk percakapan atau sekedar menyauti, "*duh* hujan *nih*". Hujan memberikan cerita bagi kita semua, seperti tulisan-tulisan berikut ini yang teman-teman kita sudi ceritakan tentang hujan:

**Terlalui**

Hari ini hujan,
"Saskii ayoo masuk kamar"

Kemarin hujan,
"Aduh kemana sih Saski?"

Dulu Hujan,
"Ki aku positif"
"Positif apa Ja?"
"Itu"

Warna terang itu ada di lantai
"Saskii! Tolong! Tolong!"

Hari ini hujan tidak sendirian.

**Oleh: Jasmine (IESP 2011)**



**intan mutia**

**Warna Hujan**

Sore kemarin langitnya hitam
Ada awan, biasanya menggulung putih
Sekarang tercemar jadi gelap
Aku teringat ayahku,
Biasanya kanvas putihnya dia taburi cat hitam,
Persis sama seperti langit sore kemarin.

Airhujan tetap berwarna bening,
Lalu jadi coklat bercampur tanah,
Lalu jadi merah bercampur darah,
Lalu warnanya tak karuan,
Lalu mencampuriku,
Tubuhku,
Jasadku

**Oleh:Anugrah Wahyudi (Manajemen 2009)**

**Di mana nu mendung, awan-awan hideung sahideung cai comberan**

Dina hiji poe, urang jeung barudak rereaan janjian jang cocoretan tembok di tempat nu pang gaulna di Bandung. Nya urang mah keur haying ngajaran weh ngesok street art itung-itung nambah pengalaman. Urang the jeung barudak nya kitu weh leumpang ka spot gaul eta, da diditu emang aya tembok badag nu biasana jadi sasaran bomber-bomber lokal.

Basa geus nepi spot, urang mulai nyoret, tagging basa englisna mah, alias urang "Mayz". Baturan urang nyoret alias si eta "vader". Ngan baturan urang aya nu dableg pisan kalakah nyoretan tulisan "Viking Persib". Ku si eta diblok. Kebetulan emang keur loba bobotoh nu dandan ala skinhead di eta spot the. Maranehna nyadar baturan urang ngablok tulisan klub kebanggan Bandung eta. Didatangan weh baturan urang teh.

"Sia nanaonan nyoretan Persib, sia teu beuki?", Tanya bobotoh nu sigana mah gegedugna.

"Teu kang eta mah abdi teu apal", jawab baturan urang.

Tiba-tiba ujan weh, jaba baturan urang jeung arurang diteunggeul jeung ditajongan ku sapatu boots Doc Mart. Arurang beak, bari kaujanan. Asa tragis kitu dina eta peuting.

Ieu carita rada diubah ti kenyataanna ameh leuwih tragis. Tapi sebagian aya nu nyata. Tapi ieu nu pang urang inget mun ngadenge kata hujan.

**Oleh: Evan Adi wijaya (Arsitektur 2011)**



**intan mutia**

**Hujan**

Hari itu 20 April 2012, dalam hitungan jam aku akan kehilangan nyawaku. Mati. Adakah kalian berpikir tentang kematian? Di umur yang ke duapuluh tahun saat kalian sedang menikmati kemudaan, umurku malah Cuma sampai jam satu siang nanti.


Qurrota Ainun

Aku berangkat kuliah jam delapan lebih lima belas, mencium hormat punggung tangan ibu dan memacu motor melintasi Jalan Dago dan 'ngebut' hingga Ciumbeluit. Aku tiba setengah jam sebelum kelas dimulai, menyapa beberapa teman dan mulai menyulut rokok sambil menunggu kelas.Segalanya berjalan biasa saja hingga jam dua belas siang, aku telah selesai kelas, ditelpon kakakku."Rumah kemalingan. Kamu pulang sekarang."

Bulan April, dengan mendung yang janggal, aku memacu motorku hingga rumah. Gas aku kencangkan dan aku memotong sepuluh menit waktu tempuhku yang biasa. Lalu aku merasa perasaan membuncah yang berbeda, aku merasa bebas saat memacu motor gila-gilaan. Entah mengapa

Ketika aku sampai rumah, aku dan kakakku memutuskan mencari pencuri rumah k paheut, dan menemukan tiga orang yang kuduga sebagai pencuri rumahku. Membu gembok.

Lebih dari satu moncong pistol di arahkan kepadaku. Aku mendengar kakakku berteriak panic agara aku tidak nekat. Aku yakin itu hanya pistol mainan. Aku merangsek maju untuk melihat isi tas para lelaki itu, lalu aku mendengar bunyi letusan. Dada kiriku sakit. Rebah, lalu aku lihat awan mendung melintas.

Umurku baru dua puluh tahun, tapi hari ini hari kematianku. Tubuhku telah diangkut ke dalam mobil entah milik siapa. Aku sempat menyicip air hujan di bibirku sebelum diangkut ke mobil, lalu seolah ada jutaan gallon air mineral tumpah dari langit. Hujan Marah.

Namaku Harindaka Maruti, umurku baru dua puluh tahun dan hal terakhir kuingat adalah hujan saat ku mati.

**Oleh : Lalola Kaban (Hukum 2008)**

# MEDUSA UNPAR

**Medusa adalah komunitas yang mengkaji permasalahan perempuan khususnya permasalahan perempuan di kampus UNPAR**



**#Temumedusa // Jumat // 12 siang Taman Gantung SC Ekonomi.**

**medusa.unpar@hotmail.com**
**@medusaunpar.**

**SAYANGI DIRIMU SENDIRI. STOP PACARAN DENGAN KEKERASAN**



**Mungkin teman-teman bertanya2, apa sih tindak kekerasan itu?**

**Sederhananya, kekerasan adalah sebuah ekspresi yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal, yang mencakup tindakan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang. kekerasan bisa terjadi dimana saja: kampus, angkutan umum, sampai rumah sendiri. Pelaku kekerasan pun beraneka ragam: dari kekerasan yang dilakukan negara hingga kerabat terdekat. Dari contoh diatas, kekerasan yang paling sulit dideteksi adalah kekerasan dari kerabat dekat.**

**Contoh kerabat dekat: kekerasan dari orang tua, kekerasan dari pacar**
**Kekerasan dalam pacaran terjadi ketika pasanganmu memaksakan kehendaknya sama kamu**
**Contoh: Memaksa berhubungan seks, memaksa cium, memukul, memaki-maki, dan seterusnya**
**Mungkin kamu merasa itu bentuk perhatian, namun kekerasan dalam pacaran membuktikan bahwa hubungan kamu layak ditinggalkan**

**Menghentikan kekerasan dalam pacaran mungkin sulit, karena rasa tak ingin kehilangan orang yang kita sayangi**
**Ayo berfikir kritis dan Pahami Hak-Hak kita dalam menjalin pacaran yang Sehat**
**SAYANGI DIRIMU SENDIRI**





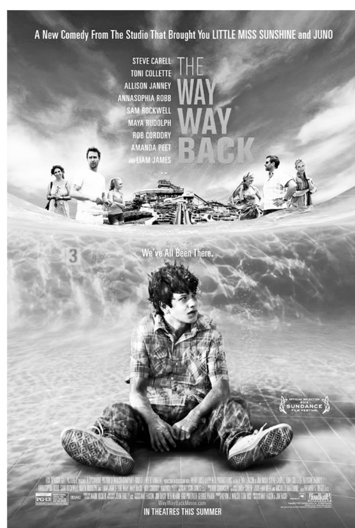
## Small Black – Limits of Desire




Band asal Brooklyn, New York ini, melalui album terbarunya yang berjudul Limits of Desire, semakin memperkuat karakter bandnya melalui lagu-lagu dengan efek hi-fi yang pas, disertai vokal milik Josh Kolenik yang identik dengan desahan nafas panjang dimana sangat nikmat untuk di dengar. Anda kemudian akan disambut dengan lagu "Free At Dawn" yang memiliki lirik yang simpel, mudah dihapal namun memiliki makna yang mendalam. Lagu "No Stranger" dengan beat yang unik dan efek reverb yang halus juga pasti membuat pendengar bergerak sesuai ketukan electronic drum set yang disuguhkan.

"Limits of Desire" yang juga merupakan nama album terbaru mereka, adalah lagu dengan komposisi yang sangat pas karena dilengkapi dengan dentuman bass yang ringan, vokal yang menenangkan, dan transisi dengan kehadiran efek- efek tertentu namun tidak terlalu penuh. "Outskirts" yang merupakan track terakhir, sukses menutup album tersebut dengan sedikit sentuhan model up-beat yang mengajak anda kembali ke era 80-an dengan sustained guitar-riff, namun tidak terdengar jadul dan sangat ear-catchy.

Album ini kemudian berisi sepuluh lagu dengan melodi dan komponen musik yang sangat berwarna, siap untuk menemani anda, para mahasiswa untuk beraktivitas. Pitchfork.com kemudian juga mengatakan betapa album tersebut menunjukkan proses pendewasaan yang sangat signifikan dari band tersebut semenjak awal karir mereka pada tahun 2008. (NR)




"on a scale of 1 to 10 what do you think you are?"

**Judul**
The Way Way Back

**Tahun**
2013

**Sutradara**
Nat Faxon, Jim Rash

**Pemain**
Steve Carel, Toni Collette, Allison Janney, Annasophia Robb, Sam Rockwell, Maya Rudolph, Liam James

"We've all have been there". Itulah sebuah gambaran yang diberikan sang sutradara pada sampul film ini. Ya, film ini bercerita tentang cerita yang lumrah terjadi pada umumnya anak beranjak remaja mencoba berdamai dengan dirinya sendiri. Film ini berkisah tentang Duncan, seorang bocah pemalu berusia 14 tahun di libur musim panasnya bersama ibu dan keluarga pacar baru ibunya. Waktu-waktunya bersama keluarga itu adalah waktunya ia diam dan tidak menyenangkan. Duncan lalu bertemu dengan Owen, seorang penjaga kolam renang dan menjalani waktu yang merubah kehidupannya nanti.

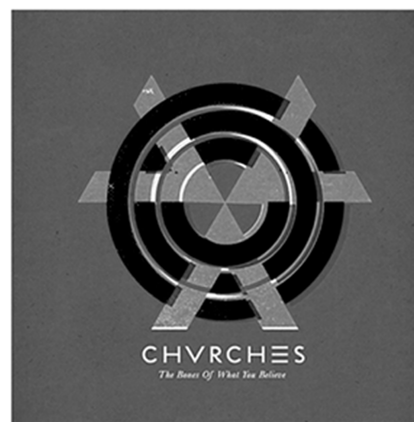
The way way back, adalah sebuah pesan tersirat di awal dan di akhir film, bahwa kembali adalah jalan. Film ini mengingatkan kita pada Juno dan Little Miss Sunshine yang menceritakan dinamika kehidupan keluarga yang awam terjadi.(CA)

## MIXTAPE




I. Club 8 - All Dress Up And Shy
2.Asobi Seksu-New Years
3.Deer Hunter-Pansacola
4.Pure Saturday- Spoken
5.The Kills-Sour Cherry
6.Blur-The Puritan
7.Best Coast-Summer Mood
8.Peter,Bjorn,John-Paris 2oo4
9.Oasis-Live Forever
IO.White Shoes And The Couple Company -Super Reuni
II.The Naked And Famous -Punching In A Dream
I2.Palma Violets-Last Of The Summer Wine

## CHVRCHES - The Bones of What You Believe




Untuk Pertama-tama mari kita kesampingkan betapa cantiknya Lauren Mayberry (*Lead Vocal, Aditional Synthesizer,* dan *Sampler*). Iain Cook (*Gitar, Bass, dan Vokal*) dan juga Martin Doherty (*Synthesizers, Samplers, dan Vocal*) juga ikut Berlayar dalam Band yang sama.

Band yang beraliran *Electronic/Synth Pop* ini baru menelurkan sebuah Album anyar yang berjudul "The Bones of What You Believe."

Diibaratkan sebagai sebuah Benda, maka *The Bones of What You Believe* memiliki semua elemen yang membuat benda tersebut diinginkan oleh banyak orang. Di Kemas oleh Vokal yang Manis kemudian di kirimkan dengan nada yang *catchy. Cukup membuat anda ingin menangis di Lantai Dansa mengingat cukup gelap tema yang diangkat.*(OL)

*Track to Listen: Night Sky.*

# MEDIA PARAHYANGAN OFFLINE

edisi Desember 2013

**Kontributor**

Anugrah Wahyudi
Evan Adi Wijaya
Jasmine
Lalola Easter
Stefanus Dominggus

**Editor**
Charlie Albajili

**Desain**
Blandina Lintang

**Ilustrator**
Abdullah Adnan
Aditya Adriansyah
Intan Mutia
Osman Luqman
Qurrotta Ainun

**KRITIK DAN SARAN**

mediaparahyangan@gmail.com

**KONTRIBUSI TULISAN,GAMBAR,DLL**

liputankampus@mediaparahyangan.com

**IKLAN DAN PEMASARAN**

085719020024 | Sharina Savitri

**Didukung Oleh**

Koperasi Keluaroa Besar Mahasiswa UNPAR

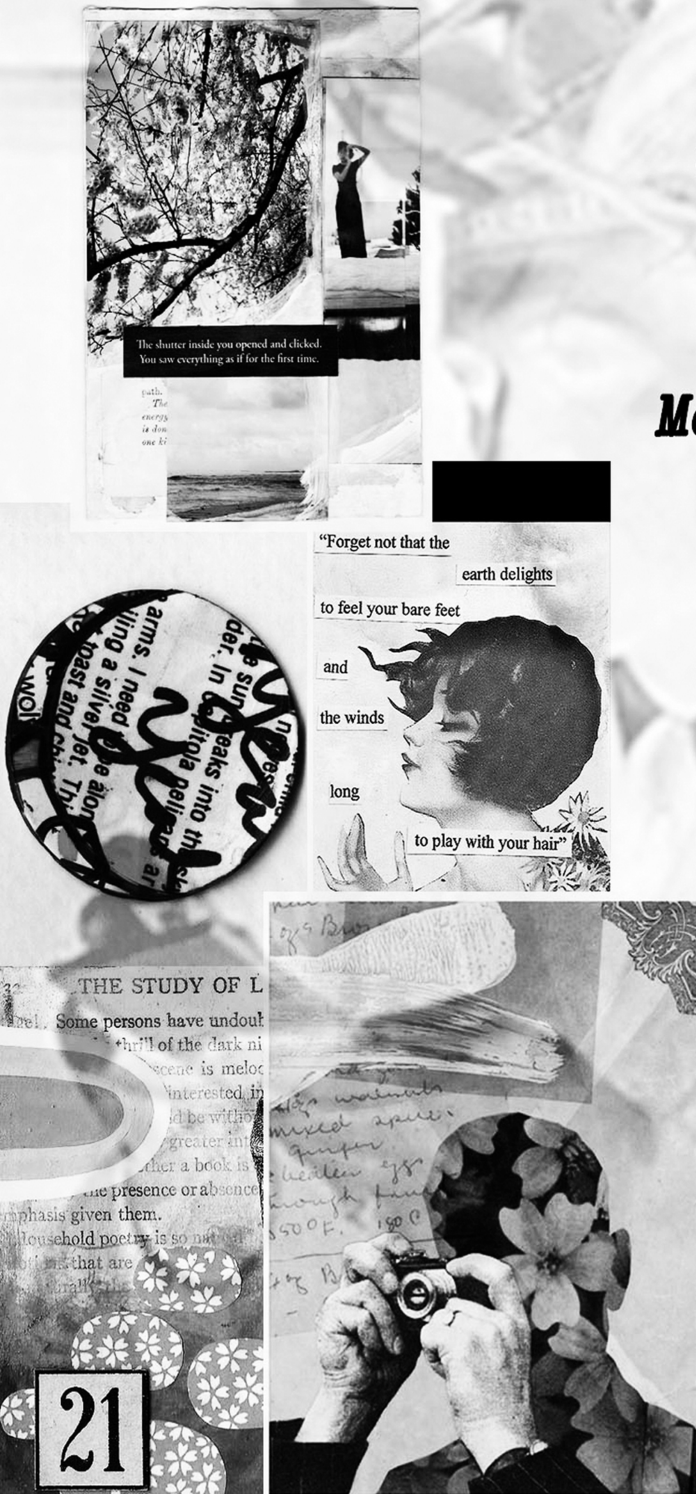





# MEDIA PARAHYANGAN

ingin **karya tulis**
atau **karya senimu**
tampil dalam

***Cetakan Offline Media Parahyangan*** ?




kirim karyamu ke :

mediaparahyangan@gmail.com

MEDIA PARAHYANGAN